

## Upaya Mengurangi Perilaku Maladaptif Di Kelas Bagi Anak Tunagrahita Sedang Melalui Pengukuhan Negatif

*Ikrami Aprianisa<sup>1</sup>, Yarmis Hasan<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang, Indoensia

Email : Ikramiaprianisa373@gmail.com

### INFORMASI ARTIKEL

terkirim 10 Januari 2018

Revisi 12 January 2018

Diterima 23 February 2018

### Kata kunci:

Maladaptif, Tunagrahita Sedang,  
Pengukuhan Negatif

### ABSTRAK

Penulisan ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan terhadap anak tunagrahita sedang yang berperilaku maladaptif yakni suka berjalan kelas saat belajar. Penulisan ini bertujuan untuk mengurangi perilaku maladaptif X melalui pengukuhan negatif yakni duduk di kursinya selama 2 menit. Penulisan ini menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A dan teknik analisis visual grafik. Subjek penulisan adalah seorang anak tunagrahita sedang kelas I/C, variabelnya dianalisa menggunakan frekuensi. Pada kondisi baseline A<sub>1</sub> untuk mengurangi perilaku maladaptif X dengan mean level 21,14. Pada kondisi intervensi dengan mean level 13,07, dan pada kondisi baseline A<sub>2</sub> dengan mean level 7,6. Hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang menunjukkan pengurangan perilaku maladaptif X secara positif. Overlap data pada analisis antar kondisi pada kondisi baseline (A<sub>1</sub>) dan intervensi (B) dalam mengurangi perilaku maladaptif X adalah 15%, dan overlap data pada kondisi baseline (A<sub>2</sub>) dan intervensi (B) adalah 7%. Berdasarkan analisis data tersebut, menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima, artinya perilaku maladaptif berjalan di kelas saat belajar anak tunagrahita sedang X dapat berkurang melalui pengukuhan negatif

### Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai moral. Pendidikan yang kita dapatkan di sekolah tidak sekedar memberi pengetahuan beragam, tetapi justru yang lebih utama adalah membuat anak patuh dan taat menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan.

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bisa berperilaku sesuai dengan norma, kaidah, ataupun aturan yang ada di lingkungan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Tujuannya agar dapat diterima dan dihargai di masyarakat. Seseorang yang tidak berperilaku baik, pasti akan dikucilkan dari lingkungannya. Setiap manusia memiliki perilaku yang berbeda-beda dan unik. Baik itu anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia sekalipun.

Begitu halnya dengan mereka yang memiliki keterbatasan dalam intelektual. Pada umumnya anak yang memiliki keterbatasan dalam intelektual sulit dalam berpikir, bernalar dan beradaptasi sosial. Adaptasi sosial yang dimaksud adalah bentuk penyesuaian diri anak tunagrahita terhadap lingkungannya, termasuk cara berinteraksi, berkomunikasi dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

Perilaku merupakan suatu tingkah laku yang ditampilkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku setiap orang berbeda-beda. Ada yang berperilaku positif dan ada juga yang berperilaku negatif. Perilaku negatif pada seorang anak perlu cepat ditangani karena kalau tidak perilaku itu akan menetap dan menjadi suatu kebiasaan yang sulit diubah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2017 ditemukan seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun, sedang belajar di kelas 1 SDLB N 40 Koto Baru. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa X tunagrahita sedang yang mana ia sulit dalam membaca, menulis dan berhitung. Lazimnya anak-anak tunagrahita sedang, mereka sering dihadapkan dalam masalah pengendalian perilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Perilaku yang dimaksudkan bisa perilaku adaptif dan perilaku maladaptif. Perilaku maladaptif pada seorang anak harus cepat ditangani dan diatasi, karena kalau tidak perilaku tersebut akan menetap dan menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah.

Hasil asesmen perkembangan, menyatakan X tidak mengalami masalah dalam sensori motor, bahasa bicara, sosial, motorik kasar dan motorik halus. Namun dalam bidang perilaku X banyak mengalami masalah seperti sering berperilaku suka berjalan saat belajar di kelas, suka berteriak, suka mengganggu teman dan suka mengeluarkan suara tidak jelas. Dari perilaku-perilaku yang teramati, perilaku yang paling sering muncul adalah perilaku suka berjalan saat belajar dikelas.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang perilaku maladaptif X di dalam kelas, maka penulis melakukan asesmen lagi khusus untuk perilaku maladaptif di kelas. Asesmen ini penulis lakukan dengan cara pengamatan dan mencatat berapa kali anak melakukan perilaku suka berjalan di kelas saat belajar. Pengamatan pertama dilakukan pada hari Jumat, 7 April 2017. Selama proses belajar mengajar berlangsung tercatat 30 menit pengamatan X melakukan perilaku maladaptif suka berjalan dikelas sebanyak 20 kali. Pengamatan kedua penulis lakukan pada hari Senin, 10 April 2017. Pengamatan dilakukan mulai jam 08.30, dalam 10 menit pertama tercatat X berjalan di kelas sebanyak lima kali, 10 menit kedua tujuh kali, 10 menit ketiga empat kali, Total X suka berjalan dikelas saat belajar dalam waktu 30 menit adalah sebanyak 16 kali.

Pengamatan serupa penulis lakukan pada hari Selasa, 11 April 2017, 10 menit pertama tercatat X melakukan perilaku suka berjalan saat belajar adalah tiga kali, 10 menit kedua sebanyak sembilan kali, 10 menit ketiga sebanyak enam kali, 10 menit ke empat tiga kali, 10 menit ke lima lima kali, 10 menit ke enam dua kali. Jumlah X berjalan dalam waktu selama 60 menit adalah 28 kali.

Hal tersebut diperkuat dengan informasi yang penulis dapatkan dari guru kelas. Guru kelas menuturkan bahwa X suka berjalan saat belajar dikelas meskipun sudah di tegur. Perilaku suka berjalan di kelas saat belajar menyebabkan terganggunya proses pembelajaran karena perhatian teman-teman X teralih ke X saat belajar jadi pembelajaran tidak tersampaikan. Perilaku maladaptif suka berjalan di kelas sangat mengganggu fungsi adaptif seseorang yang berada disekitarnya.

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya penguhan positif dan penguhan negatif. Menurut Hadi (2005:35) menyatakan bahwa “penguhan positif penyajian penguhan akan meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku, sebaliknya pada penguhan negatif meningkatnya kemungkinan berulangnya perilaku disebabkan terhindar dari atau dihilangkannya stimulus yang tidak menyenangkan (aversif stimulus) sebagai konsekuensi perilaku tersebut”. Jadi suatu perilaku mendapat penguhan negatif bila perilaku itu meningkat atau terpelihara karena berasosiasi dengan hilangnya atau berkurangnya suatu stimulus.

Penguhan negatif yang akan penulis berikan terhadap perilaku maladaptif suka berjalan di kelas saat belajar X adalah duduk dikursinya selama dua menit. Penguhan negatif ini akan diberikan seketika setelah anak berjalan dikelas saat belajar.

Berangkat dari masalah tersebut maka artikel ini akan membahas apakah penguhan negatif dapat mengurangi perilaku maladaptif anak suka berjalan saat belajar di kelas I C di SDLB N 40 Koto.

**Metode**

**A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti yaitu “Upaya Mengurangi Perilaku Maladaptifdi Kelas Bagi Anak Tunagrahita Sedang Melalui Penguhan Negatif” maka jenis penelitian ini adalah eksperimen yang berbentuk *single subject research*(SSR). Arikunto (2013:9) mengemukakan bahwa “penelitian eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu”.

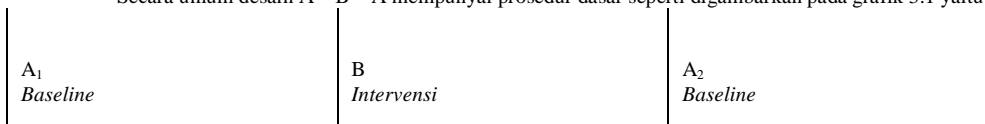
Metode eksperimen merupakan kegiatan percobaan untuk meneliti suatu atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu. Rosnow dan Rosenthal (dalam Sunanto 2005:56) mengemukakan Desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu desain kelompok (*group design*) dan desain subjek tunggal (*Single Subject Design*). Desain kelompok memfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu sedangkan desain subjek tunggal (*Single Subject Design*) memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian.

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen yang berbentuk *Single Subject Research*(SSR). Penelitian ini menggunakan desain A – B – A, dimana Sunanto (2005:59) menjelaskan bahwa “Desain A – B – A merupakan pengembangan dari desain A – B. Desain A – B – A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas”.

*Phase baseline* (A<sub>1</sub>) adalah suatu *phase* saat target *behavior* diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu. *Phase treatment* (B) adalah *phase* saat target *behavior* diukur selama perlakuan tertentu diberikan. *Phase baseline* (A<sub>2</sub>) adalah suatu target *behavior* diukur secara periodik setelah tidak lagi diberikan penguhan negatif.

Menurut Sunanto (2006), kondisi *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan *intervensi* apapun dan kondisi *intervensi* adalah kondisi ketika suatu *intervensi* telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut. Jika terjadi perubahan perilaku sasaran pada kondisi *intervensi* setelah dibandingkan dengan kondisi *baseline*, maka diasumsikan bahwa perubahan tersebut karena adanya pengaruh dari *intervensi* yang diberikan.

Secara umum desain A – B – A mempunyai prosedur dasar seperti digambarkan pada grafik 3.1 yaitu sebagai berikut:



**Grafik 3.1** Prosedur Dasar Desain A – B – A

Dalam penelitian ini, hal pertama yang dilakukan oleh calon peneliti adalah memilih subjek untuk eksperimen dan kemudian dilakukan observasi atau pengukuran perilaku secara berulang-ulang sampai diperoleh hasil yang stabil dan konsisten dalam kondisi *baseline* A<sub>1</sub>. Pada penelitian ini yang menjadi *phase* A<sub>1</sub> adalah perilaku maladaptif suka berjalan dikelas saat belajar sebelum diberikan *intervensi*. Sedangkan yang menjadi *phase* B yaitu perilaku maladaptif suka berjalan dikelas saat belajar. Selanjutnya dilakukan lagi pengukuran terhadap anak tanpa diberikan *intervensi* yang disebut dengan *phase* A<sub>2</sub>.

**B. Variabel Penelitian**

Menurut Sunanto, (2005:12) variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan target *behavior* (perlakuan sasaran) sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah *intervensi* (perlakuan).

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat (*target behavior*) yang digunakan dalam penelitian adalah perilaku maladaptif suka berjalan dikelas saat belajar.
2. Variabel bebas (*intervensi*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah penguhan negatif.

**C. Defenisi Operasional Variabel**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman tentang judul penelitian, perlu didefenisikan variabel yang ada dalam defenisi operasional ini yaitu:

1. Perilaku maladaptif  
Perilaku maladaptif yang dimaksud adalah perilaku suka berjalan dikelas saat belajar. Perilaku ini sering muncul di dalam kelas. Perilaku adalah sesuatu perbuatan yang dilakukan seseorang yang dapat diamati atau tidak dapat diamati. Perilaku maladaptif suka berjalan dikelas saat belajar tersebut mengakibatkan terganggunya proses belajar mengajar. Membuat teman-teman X tidak fokus saat belajar karena perhatian teralih ke X. Data akan dikumpulkan peneliti dengan cara mencatat berapa kali anak berperilaku maladaptif dalam waktu 60 menit.
2. Penguhan negatif

Penguksuhan negatif adalah suatu stimulus yang tidak menyenangkan diberikan terhadap anak yang berperilaku maladaptif. Dalam penelitian ini penguksuhan negatif yang akan digunakan berupa duduk dikursinya dengan melipat tangan di atas meja selama dua menit. Penguksuhan negatif ini akan diberikan secara konsisten dan seketika sesudah anak melakukan pelanggaran. Langkah-langkahnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sebelum pembelajaran dimulai peneliti memberikan peringatan terlebih dahulu bahwa “selama pembelajaran X dilarang melakukan perilaku suka berjalan di kelas saat belajar, namun jika melakukannya X akan diberikan penguksuhan negatif yakni duduk dikursinya dengan melipat tangan diatas meja selama dua menit”.
- b. Jika X melakukan perilaku suka berjalan di kelas saat belajar, X segera diberikan penguksuhan negatif duduk dikursinya dengan melipat tangan diatas meja selama dua menit.
- c. Jika X melakukan perilaku suka berjalan di kelas saat belajar lagi, X akan dikenai penguksuhan negatif lagi (duduk dikursinya dengan melipat tangan diatas meja selama dua menit).
- d. Begitu seterusnya sampai anak terbiasa tidak melakukan perilaku maladaptif (suka berjalan di kelas saat belajar).

**D. Subjek dan Tempat Penelitian**

Penelitian *Single Subject research* (SSR) digunakan untuk subjek tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seseorang subjek atau sekelompok subjek (Sunanto, 2005:2). Dalam penelitian ini penulis memakai subjek tunggal yaitu siswa tunagrahita sedang SDLB N 40 Koto Baru Solok. Jenis kelamin laki-laki yang berusia sembilan tahun. Secara fisik anak ini sama dengan anak normal. Memiliki anggota tubuh yang lengkap. Anak sering berperilaku negatif (bejalan saat belajar di kelas).

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB N 40 Koto Baru Kab. Solok. Sekolah ini terdiri atas tujuh ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang tata usaha, satu ruang guru, satu mushalla, empat WC siswa, dua WC guru, satu perpustakaan, satu ruang kesehatan, satu kantin, dan empats rumah dinas. Sekolah ini beralamat di Jln. Sawah Pasie Jorong Simpang, Kubung, Kab. Solok. Penulis memilih ruangan kelas sebagai tempat dilakukannya penelitian, karena yang akan penulis teliti adalah perilaku negatif anak (berjalan saat belajar di kelas) di dalam proses belajar mengajar selama 2 jam pembelajaran (2 x pembelajaran 30 menit).

**E. Teknik dan Alat Pengumpul Data**

1. Teknik pengumpul data

Sunanto (2005:19) mengemukakan teknik pengumpulan data penelitian ada tiga macam yaitu: 1) pencatatan data secara otomatis, 2) pencatatan data secara prosedur permanen, 3) pencatatan data dengan observasi langsung. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan observasi langsung untuk mencatat data variabel terikat saat melakukan perilaku maladaptif (suka berjalan dikelas saat belajar).

2. Alat pengumpul data

Pencatatan data dengan observasi langsung ada lima jenis yaitu: pencatatan kejadian, pencatatan durasi, pencatatan latensi, pencatatan intervensi dan pencatatan sampel waktu. Pada penelitian ini pencatatan data yang dipakai adalah pencatatan kejadian yaitu dengan menghitung frekuensi jumlah perilaku maladaptif (suka berjalan dikelas saat belajar) selama 60 menit. Penelitian ini dilakukan di dalam proses belajar mengajar selama 2 jam pembelajaran (2 x pembelajaran 30 menit).

**Format Pengumpulan Data**

Nama siswa :  
 Peneliti :  
 Perilaku sasaran :

Hari/Tanggal	Waktu	Tally	Jumlah

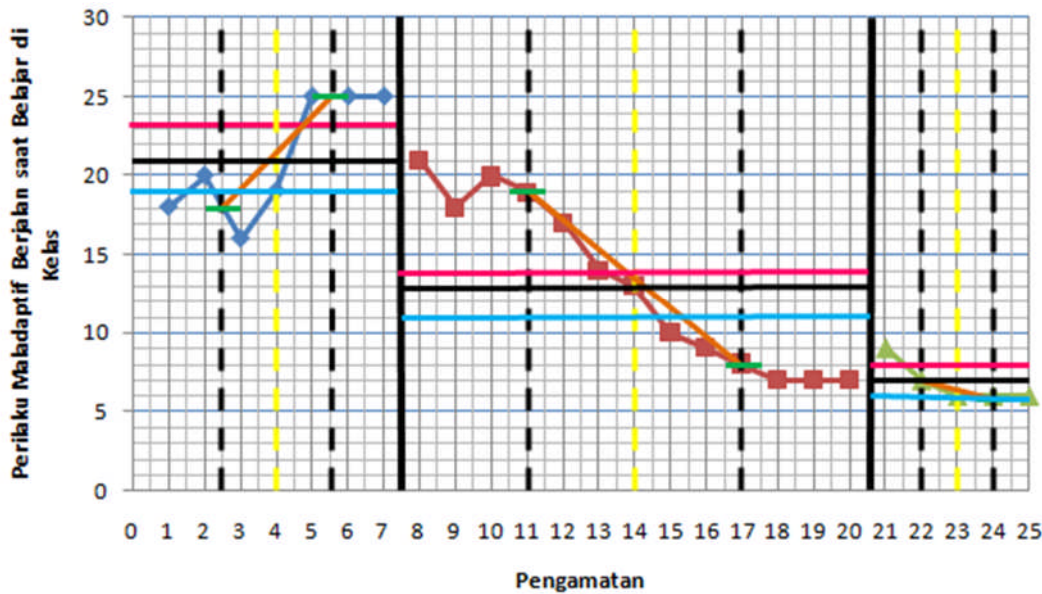
Kriteria pengujian hipotesis dapat disimpulkan dari pendapat Sunanto (2005:16) bahwa jika semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh *intervensi* terhadap target behavior dengan kriteria hipotesis diterima jika hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan arah, kecenderungan kestabilan, jejak data, dan perubahan level yang meningkat secara positif dan *overlap* tidak pada analisis antar kondisi semakin kecil. Pada kondisi selain yang disebutkan diatas maka hipotesis ditolak.

**Hasil**

Data hasil penelitian *Single Subject Research* dianalisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analysis of Grafic Data*). Data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi A1 (*Baseline* sebelum diberikan intervensi), kondisi B (*Intervensi*), dan pada kondisi A2 (*Baseline* setelah tidak lagi diberikan *Intervensi*).

Dalam penelitian ini peneliti mempersiapkan penguksuhan negatif yang digunakan dalam melakukan intervensi. Pada kondisi *baseline*, peneliti mengamati perilaku sasaran (target behavior) di dalam kelas saat belajar. Namun peneliti membatasi kriteria penilaian terhadap perilaku maladaptif anak tunagrahita sedang dengan memberi tally setiap kali anak berperilaku maladaptif dalam 60 menit (2 x pembelajaran). Pengamatan ini dilakukan pada seorang anak tunagrahita di kelas I/C SLB N 40 Koto Baru. Permasalahan yang dihadapi anak disekolah yaitu, anak berperilaku maladaptif suka berjalan di kelas saat belajar, sehingga mengganggu konsentrasi belajar teman-temannya dan proses belajar mengajar jadi terhambat. Untuk mengurangi perilaku suka berjalan di kelas saat belajar maka hal yang harus dilakukan adalah memberikan penguksuhan negatif kepada anak setiap kali anak berjalan di kelas saat belajar.

Hasil perbandingan ketiga sesi penelitian yaitu, pada sesi *baseline* (A<sub>1</sub>), *intervensi* (B) dan *baseline* (A<sub>2</sub>), dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Analisis Dalam Kondisi Mengurangi Perilaku Maladaptif Dikelas


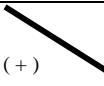

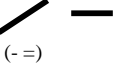
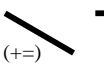

- Keterangan:
- Garis Kecenderungan Arah
  - Persimpangan Mid Rate dan Mid Date
  - Batas atas
  - Mean level
  - Batas bawah

Hasil persentase stabilitas frekuensi perilaku maladaptif pada phase *baseline* ( $A_1$ ) adalah tidak stabil yakni 42% yang menunjukkan data tiap pertemuan cenderung meningkat. Kondisi *intervensi* (B) mengalami persentase stabilitas yang tidak stabil yaitu 69% berarti data frekuensi pada phase intervensi atau diberikan perlakuan ini perilakumaladaptif menurun, dan persentase stabilitas setelah tidak diberikan perlakuan ( $A_2$ ) menunjukkan angka 20% data ini berarti perilaku maladaptif berkurang tanpa diberikan perlakuan atau intervensi. Persentase stabilitas dapat dikatakan stabil apabila persentasenya mencapai angka 85%-95%.

Hasil persentase *overlap* pada kondisi *baseline*  $A_1$  dan *intervensi* adalah 15%. Ini menunjukkan bahwa pengukuhan negatif (duduk dikursi selama dua menit) dapat mengurangi perilaku maladaptif berjalan saat belajar di kelas. Untuk kondisi *baseline* ( $A_2$ ) setelah tidak lagi diberikan perlakuan persentase *overlap* adalah 7%. Ini menunjukkan bahwa perilaku maladaptif berjalan saat belajar di kelas setelah tidak lagi diberikan *intervensi* mengalami penurunan, sehingga garis kecenderungan arahnya tetap menurun. Semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap target *behavior*

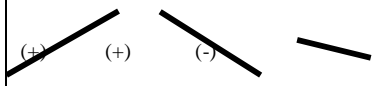
Pada penelitian ini data dianalisis dengan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Rangkuman hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman Analisis dalam Kondisi

No.	Kondisi	$A_1$	B	$A_2$
1	Panjang kondisi	7	13	5
2	Estimasi kecenderungan arah			
3	Kecenderungan stabilitas	(42%) Tidak stabil	(69%) Tidak stabil	(20%) Tidak stabil
4	Jejak data	 (- =)	 (+ =)	 (+ =)
5	Level stabilitas dan rentang	Variabel	Variabel	Variabel

		18 – 25	21 – 7	9 – 6
6	Level perubahan	18 – 25 = -7 (-)	21 – 7 = 14 (+)	9 – 6 = 3 (+)

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Kondisi	A <sub>2</sub> /B/A <sub>1</sub>
1. Jumlah variabel yang diubah	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Tidak stabil ke variabel
4. Level perubahan	
a. Level perubahan pada kondisi B/A <sub>1</sub>	25 – 21 = 4
b. Level perubahan pada kondisi B/A <sub>2</sub>	9 – 7 = 2
5. Persentase overlap	
a. Pada kondisi <i>baseline</i> A <sub>1</sub> dengan kondisi <i>intervensi</i> B	15%
b. Pada kondisi <i>baseline</i> A <sub>2</sub> dengan kondisi <i>intervensi</i> B	7%

**Diskusi**

Dalam penelitian ini peneliti mengurangi perilaku maladaptif anak tunagrahita sedang yang suka berjalan saat belajar dikelas dengan penguhan negatif dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan di kelas subjek penelitian. Pengamatan dilakukan dalam tiga kondisi yaitu kondisi *baseline* A<sub>1</sub> sebelum diberikan perlakuan, *intervensi* (B) saat diberikan perlakuan, dan *baseline* A<sub>2</sub> setelah diberikan perlakuan.

Proses dalam memberikan perlakuan terhadap anak yaitu melakukan beberapa langkah diantaranya, pada phase *baseline* (A<sub>1</sub>) peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku maladaptif anak tunagrahita sedang yang suka berjalan saat belajar di kelas pada proses pembelajaran, pengamatan dilakukan sampai data yang diperoleh sudah cukup. Selanjutnya pada phase *intervensi* (B) peneliti memberikan penguhan negatif di dalam kelas, awalnya anak diberi peringatan untuk tidak berjalan saat belajar, jika anak melakukannya anak diberi penguhan negatif duduk dikursinya selama dua menit. Begitu seterusnya hingga hasil data stabil. Pada phase *baseline* (A<sub>2</sub>) peneliti melakukan pengamatan kembali terhadap perilaku maladaptif anak tanpa diberikan perlakuan atau *intervensi*.

Menurut Pristiwaluyo dan Sodiq (2005:5), perilaku manusia berdasarkan acuan norma dapat dibedakan menjadi dua yaitu 1) perilaku normal dan 2) perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merujuk pada perilaku manusia yang bersifat negatif berada diluar norma sosial atau perilaku yang tidak selaras dengan norma yang berlaku. Dalam hal ini perilaku maladaptif yang dilakukan X adalah perilaku berjalan saat belajar di kelas, mengakibatkan terganggunya konsentrasi teman lainnya saat belajar sehingga terhambatnya proses belajar mengajar di kelas.

*Intervensi* yang diberikan terhadap X yaitu melalui penguhan negatif. Dalam dunia pendidikan dikenal adanya penguhan negatif dan penguhan positif. Menurut Hadi (2005:35) menyatakan bahwa “penguhan positif penyajian penguat akan meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku. Sebaliknya pada penguhan negatif meningkatnya kemungkinan berulangnya perilaku disebabkan terhindarnya dari, atau dihilangkannya stimulus yang tidak menyenangkan (aversif stimulus) sebagai konsekuensi perilaku tersebut. Jadi suatu perilaku mendapat penguhan negatif bila perilaku itu meningkat atau terpelihara karena berasosiasi dengan hilangnya atau berkurangnya suatu stimulus.

Pengamatan pada kondisi *baseline* A<sub>1</sub> dilakukan sebanyak tujuh kali pengamatan dengan hasil 18,20,16,19,25,25,25. Pada kondisi *intervensi* (B) pengamatan dilakukan sebanyak 13 kali dengan hasil 21,17,14,7,11,15,18,13,9,8,7,7,7. Sedangkan pada kondisi *baseline* A<sub>2</sub> pengamatan dilakukan sebanyak 5 kali dengan hasil diperoleh 9,7,6,6,6.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa penguhan negatif, perilaku maladaptif berjalan saat belajar di kelas mengalami peningkatan. Dan pada saat diberikan *intervensi* perilaku anak menjadi berkurang. Begitu juga dengan tidak diberikan lagi penguhan negatif. Dapat disimpulkan bahwa perilaku maladaptif berjalan saat belajar di kelas bagi anak tunagrahita sedang kelas 1 dapat berkurang melalui penguhan negatif di SDLB N 40 Koto Baru Solok.

**Kesimpulan**

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk mengurangi perilaku maladaptif berjalan saat belajar di kelas bagi anak tunagrahita sedang di SDLB N40 Koto Baru Solok. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa setelah diberikan *intervensi* perilaku maladaptif berjalan saat belajar di kelas menjadi berkurang. Begitu juga dengan setelah *intervensi* ditiadakan .

**Saran**

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, agar dapat menggunakan pengukuhan negatif dalam mengurangi perilaku maladaptif yang tidak diinginkan pada peserta didik. Tentunya pengukuhan negatif yang dipakai harus disesuaikan dengan kondisi dan jenis pelanggaran yang dilakukan anak. jangan sampai menimbulkan efek fisik dan psikologi pada anak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, permasalahan yang penulis teliti masih sempit. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup penelitian untuk pelajaran yang lainnya.
3. Bagi orang tua, dapat mengurangi perilaku maladaptif anak dengan pengukuhan negatif yang sifatnya mendidik.

**DAFTAR RUJUKAN**

Hadi, Purwaka. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Depdiknas

Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta : Depdiknas

Suharsimi, Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Sunanto, Juang, dkk. 2006. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*: UPI Bandung

Istiqomah, Ana.2013. Pengaruh Bermain dengan Mewarnai terhadap Penurunan Skor Perilaku Maladaptif Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) yang Mengalami Hospitalisasi di Rumah Sakit Kabupaten Kediri. *Jurnal Keperawatan Online* Vol. 1 No. 2